

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tenaga kerja sebagai sumber daya manusia memegang peranan utama dalam proses pembangunan industri. Oleh karena itu peranan sumber daya manusia perlu mendapat perhatian khusus baik kemampuan, keselamatan, maupun kesehatan kerjanya. Risiko bahaya yang dihadapi oleh tenaga kerja adalah bahaya kecelakaan dan penyakit akibat kerja, akibat kombinasi dari berbagai faktor yaitu tenaga kerja dan lingkungan kerja.¹

Setiap tenaga kerja harus memperoleh perlindungan diri dari berbagai persoalan disekitar tempat kerjanya dan hal-hal yang dapat menimpa dirinya atau mengganggu dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari. Perlindungan tenaga kerja ini bertujuan agar para pekerja dapat melakukan tugas sehari-hari dengan rasa aman sehingga beban tugas yang diterimanya dapat diselesaikan dengan baik. Upaya perlindungan tenaga kerja perlu ditingkatkan melalui beberapa langkah yaitu perbaikan kondisi kerja termasuk kesehatan, keselamatan kerja, dan lingkungan kerja.

Tujuan kesehatan kerja adalah sarana untuk meningkatkan produktivitas kerja melalui peningkatan derajat kesehatan tenaga kerja. Langkah yang diambil mencakup pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Pembinaan lingkungan kerja yang memenuhi syarat kesehatan,

¹ Suma'mur Higine Perusahaan dan Keselamatan Kerja (Jakarta : CV. Haji Mas Agung, 1996), hal 89

penyelenggaraan upaya kesehatan tenaga kerja dan pengaturan syarat-syarat kesehatan bagi tenaga kerja.²

Salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan dan keselamatan tenaga kerja yaitu dengan pengendalian bahaya-bahaya lingkungan kerja baik secara fisik maupun kimia, sehingga dapat tercipta lingkungan kerja yang sehat, aman, dan nyaman.

Diantara gangguan kesehatan akibat lingkungan kerja adalah debu. Debu merupakan salah satu sumber gangguan yang tak dapat di abaikan. Dalam kondisi tertentu, debu merupakan bahaya yang dapat menyebabkan pengurangan kenyamanan kerja, gangguan penglihatan, gangguan fungsi faal paru, bahkan dapat menimbulkan keracunan umum. Debu juga dapat menyebabkan kerusakan paru dan fibrosis bila terinhalasi selama bekerja dan terus menerus. Bila alveoli mengeras akibatnya mengurangi elastisitas dalam menampung volume udara sehingga kemampuan mengikat oksigen menurun.³

Semakin lama seseorang dalam bekerja maka semakin banyak terpapar bahaya yang ditimbulkan oleh lingkungan kerja tersebut.

Tanda-tanda dan gejala gangguan pernafasan akibat paparan pencemaran partikel debu dapat berupa restriksik dan obstruksi atau keduanya. Gejala-gejala antara lain batuk kering, sesak napas, kelelahan umum, banyak dahak dan lain-lain. Pemaparan debu mineral di ketahui

² *Ibid.*, hal 59

³ DEPNAKER R. I., 1997, Surat Edaran Menteri Tenaga Kerja No. SE.01/MEN/1997 tentang Nilai Ambang Batas (Jakarta, 2003), hal 45

dapat menimbulkan perubahan khas dalam mekanik pernapasan dan volume paru dengan pola restriksik. Sedangkan pemaparan debu organik dapat menimbulkan asma dengan pola kerja obstruksi dan kemungkinan reversible.⁴

Berkaitan dengan upaya penerapan keselamatan dan kesehatan kerja, penggunaan alat pelindung diri merupakan salah satu upaya dalam pengendalian bahaya di tempat kerja sebagai pelengkap pengendalian teknis maupun pengendalian administratif. Undang-undang No. 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja, yang mengatur tentang penyediaan dan penggunaan alat pelindung diri di tempat kerja khususnya pasal 9, 12 dan 14, yang mengatur penyediaan dan penggunaan alat pelindung diri di tempat kerja baik bagi pengusaha maupun bagi tenaga kerja.⁵

Secara sederhana alat pelindung diri adalah seperangkat alat yang di gunakan tenaga kerja untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuhnya dari adanya potensi bahanya atau kecelakaan kerja.⁶

Salah satu bentuk alat pelindung diri untuk lingkungan yang berdebu adalah alat pelindung pernapasan yang terdiri dari berbagai macam dan bentuk. Perasaan maupun keluhan yang di rasakan menimbulkan keluhan yang berbeda-beda. Perasaan tidak nyaman yang timbul pada saat

⁴ Suma'mur Higine Perusahaan dan Keselamatan Kerja (Jakarta : CV. Haji Mas Agung, 1996), hal 59

⁵ Sugeng Budiono Bunga Rampai Hiperkes Dan keselamatan Kerja (Jakarta: Tri Tunggal fajar,2003), hal 329

⁶ *Loc. Cit.*, hal 329

menggunakan alat pelindung pernapasan akan mengakibatkan keengganan tenaga kerja menggunakannya.

PT. BETSO TECH INDONESIA merupakan salah satu industri PMA (Penanaman Modal Asing) yang bergerak di bidang pengolahan logam baja. Industri ini berdiri pada tanggal 3 Agustus 2001, Beralamat di Jl. Industri Selatan I Blok PP – 2B, 2C Kawasan Industri Jababeka 2, Cikarang Bekasi – Indonesia 17550. Luas tanah PT. BETSO TECH INDONESIA adalah $\pm 1152 \text{ m}^2$, luas bangunan gedung $\pm 950 \text{ m}^2$. Pada pengamatan di lapangan baanyak ditemukan pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung pernapasan (masker) untuk melindungi dari paparan debu logam. Dengan kondisi lingkungan kerja yang seperti itu, dapat mempengaruhi kesehatan terutama gangguan pernafasan Pada survey pendahuluan di PT. BETSO TECH INDONESIA ditemui potensi paparan debu terhadap pekerja yang mempunyai masa kerja yang bervariasi. Dari observasi karyawan di lingkungan kerja rata-rata pekerja mengalami sesak napas, terasa lemas saat bekerja, sering pusing, batuk saat bekerja atau selesai bekerja, dada terasa berat dan iritasi saluran nafas atas muncul pada saat kerja biasa dan gatal-gatal. Hal ini diduga disebabkan karena pekerja belum benar dalam pemakaian alat pelindung pernapasan (masker) sesuai prosedur dan standar yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis ingin meneliti mengenai *Hubungan Pemakaian Alat Pelindung Pernapasan (masker)*

Dengan Keluhan Gangguan Sistem Pernapasan Pada Tenaga Kerja Bagian Grinding PT. BETSO TECH INDONESIA Cikarang Bekasi”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam skripsi ini adalah :

1. Frekuensi pegawai akibat paparan pencemaran partikel debu dalam waktu yang sangat lama (8 jam sehari atau 40 jam seminggu).
2. Pekerja belum benar dalam pemakaian alat pelindung pernapasan (masker) sesuai prosedur dan standar yang telah ditentukan.
3. Rendahnya kesadaran untuk memeriksakan kesehatan diri terutama gangguan pernapasan.
4. Pekerja merasa kurang nyaman pada saat memakai masker.
5. Kurangnya pengawasan, serta sanksi pada pekerja yang tidak memakai alat pelindung pernapasan yang telah disediakan sesuai standar dan prosedur yang telah ditentukan.

C. Pembatasan Masalah

Kompleksitas permasalahan kesehatan dan keselamatan kerja maka kiranya penulis perlu melakukan batasan terhadap skripsi ini sebagai berikut adalah :

Hubungan pemakaian alat pelindung pernapasan (masker) dengan keluhan gangguan sistem pernapasan pada tenaga kerja bagian *Grinding* PT. BETSO TECH INDONESIA Cikarang Bekasi”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah maka rumusan masalah dalam skripsi ini adalah “apakah hubungan pemakaian alat pelindung pernafasan (masker) dengan keluhan gangguan sistem pernapasan pada tenaga kerja bagian *Grinding* PT. BETSO TECH INDONESIA Cikarang Bekasi”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pemakaian alat pelindung pernapasan (masker) dengan keluhan gangguan sistem pernapasan pada tenaga kerja bagian *Grinding* PT. BETSO TECH INDONESIA Cikarang Bekasi”

2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pemakaian alat pelindung pernapasan (masker) pada tenaga kerja bagian *Grinding* PT. BETSO TECH INDONESIA Cikarang Bekasi”

2. Mengidentifikasi keluhan gangguan sistem pernapasan pada tenaga kerja bagian *Grinding* PT. BETSO TECH INDONESIA Cikarang Bekasi”
3. Menganalisis hubungan antara pemakaian alat pelindung pernapasan (masker) dengan keluhan gangguan sistem pernapasan pada tenaga kerja bagian *Grinding* PT. BETSO TECH INDONESIA Cikarang Bekasi”

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Sebagai masukan dan pertimbangan bagi pihak institusi dalam mencegah penyakit akibat kerja dan untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja bagi tenaga kerja melalui penyediaan alat pelindung pernapasan (masker).

2. Bagi peneliti

Menerapkan teori yang di peroleh di bangku perkuliahan dan menambah wawasan tentang kesehatan keselamatan kerja di sektor industri.

3. Bagi Fakultas

- a. Sebagai kelengkapan pustaka tentang studi kesehatan masyarakat khususnya peminatan kesehatan keselamatan kerja.
- b. Terbinanya jaringan kerja sama yang baik antara tempat penelitian dan fakultas.